

**PERLAKUAN MASYARAKAT TERHADAP CALABAI  
DALAM NOVEL *CALABAI: PEREMPUAN DALAM TUBUH LELAKI*  
KARYA PEPI AL-BAYQUNIE (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**OLEH:**

**NURUL FAJRI**

**F111 16 310**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2021**

**SKRIPSI**

**PERLAKUAN MASYARAKAT TERHADAP CALABAI DALAM  
NOVEL CALABAI:PEREMPUAN DALAM TUBUH LELAKI KARYA  
PEPI AL-BAYQUNIE (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Disusun dan Diajukan oleh:

**NURUL FAJRI**

**Nomor Pokok: F111 16 310**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 17 November 2021

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui  
Komisi Pembimbing,

Konsultan I,

Konsultan II,

**Dra. Heryeni Tamin, M.Hum.**  
NIP 19610129 198703 2 001

**Dra. Muslimat, M.Hum.**  
NIP 19680101 199802 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya,



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
NIP 19640716 199103 1 010

**Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.**  
NIP 19710510 199803 2 001

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, Rabu, 17 November 2021 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **PERLAKUAN MASYARAKAT TERHADAP CALABAI DALAM NOVEL CALABAI:PEREMPUAN DALAM TUBUH LELAKI KARYA PEPI AL-BAYQUNIE (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 23 November 2021

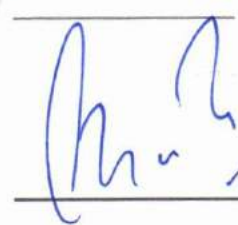
1. Dr. Inriati Lewa, M.Hum.

**Ketua**



2. Drs. Yusuf Ismail, S.U.

**Sekretaris**



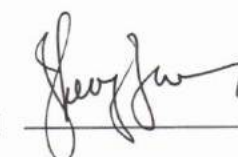
3. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.

**Penguji I**



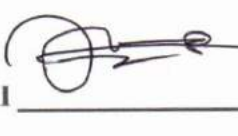
4. Dra. St. Nursa'adah, M.Hum.

**Penguji II**



5. Dra. Haryeni Tamin, M.Hum.

**Konsultan I**



6. Dra. Hj. Muslimat, M.Hum.

**Konsultan II**

## SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 534/UN4.9.1/KEP/2021 tanggal 9 Maret 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “PERLAKUAN MASYARAKAT TERHADAP *CALABAI* DALAM NOVEL *CALABAI: PEREMPUAN DALAM TBUH LELAKI* KARYA PEPI AL-BAYQUNIE (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)”.

Makassar, 23 November 2021

Konsultan I



**Dra. Haryeni Tamin, M.Hum**  
NIP. 19610129 198703 2 001

Konsultan II



**Dra. Hj. Muslimat, M.Hum**  
NIP. 19680101 199802 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi,

a.n Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Indonesia



**Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.**  
NIP 19710510 199803 2 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURUL FAJRI

NIM : F11116310

Departemen : SASTRA INDONESIA

Judul : Perlakuan Masyarakat Terhadap *Calabai* dalam Novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* Karya Pepi Al-Bayqunie  
(Tinjauan Sosiologi Sastra)

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila dikemudian hari ditemukan Plagiarisme maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggungjawab secara pribadi tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 23 November 2021



Nurul Fajri

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena telah memberikan rahmat kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perlakuan Masyarakat Terhadap *Calabai* dalam Novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepi Al-Bayqunie Tinjauan Sosiologi Sastra. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penelitian ini, menghadapi kendala-kendala dalam proses pengerjaannya. Semua kendala-kendala yang dihadapi penulis mampu dilewati dengan bantuan dari beberapa pihak-pihak yang terlibat. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dra. Haryeni Tamin, M. Hum. selaku konsultan I dan Dra. Hj. Muslimat, M. Hum. selaku konsultan II yang telah meluangkan tenaga dan waktunya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum. sebagai Penguji I dan Dra. St. Nursa'adah, M. Hum. sebagai Penguji II. Terima kasih atas kritik dan sarannya sebagai penguji dalam ujian hasil penulis.
3. Ketua Departemen Sastra Indonesia Dr. Munira Hasyim, S.S., M.Hum. dan Sekertaris Departemen Sastra Indonesia Rismayanti, S.S., M.Hum.
4. Seluruh dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak pengetahuan bagi penulis selama menjalankan perkuliahan.

5. Ibu Sumartina, S.E. sebagai Staf Administrasi yang telah membantu penulis dalam merampungkan segala berkas perkuliahan sampai berkas ujian.
6. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan begitu banyak kasih sayang yang tak terhingga mulai dari kebutuhan material hingga dukungan moril selama penulis menjalankan pendidikan. Terima kasih tidak cukup untuk menggantikan semua itu.
7. Nurul Rahmah selaku adik penulis yang membantu penulis dalam menyelesaikan berbagai hal selama proses penelitian.
8. Teman-teman angkatan Relasi 2016 sebagai lingkaran yang dari awal telah memberikan banyak pelajaran seputar pertemanan kepada penulis.
9. Terkhusus Yuyun, Zul, Uphi, Ippang, Fajar, Enol, Rara, Nining, Mentari, Akbar, Ebit terima kasih karena masih selalu hadir sebagai teman bagi penulis dalam kondisi apapun.
10. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia (IMSI) KMFIB-Universitas Hasanuddin yang telah Bersama, Berkata dan Berkarya. Menjadi wadah penulis mengembangkan minat dan bakat selama penulis terjun di dalamnya.
11. Rekan-rekan Kelompok Studi Seni, Sastra dan Teater (KOSASTER) FIB-Universitas Hasanuddin yang telah menjadi tempat penulis menyalurkan bakat dan mengembangkannya terkhusus dalam bidang kesenian, terima kasih ilmunya.

12. Terima kasih penulis ucapkan untuk berbagai pihak yang tidak sempat tercantum dalam kata pengantar ini, kalian telah menjadi bagian dari perjalanan penulis.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalam Skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diperlukan untuk menyempurnakan penelitian ini dan diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi setiap yang membacanya.

Makassar, 2021

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Hasil Penelitian Relevan .....	11
B. Landasan Teori .....	14
C. Kerangka Pikir .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	24
B. Instrumen Penelitian .....	26

C. Metode Pengumpulan Data .....	28
D. Metode Analisis Data .....	30
E. Definisi Operasional .....	31
F. Prosedur Penelitian .....	37
G. Sistematika Penelitian .....	38

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	39
B. Pembahasan .....	40
1. Kekerasan .....	41
a. Kekerasan Fisik .....	41
b. Kekerasan Verbal .....	59
2. Diskriminasi .....	76

#### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	88
B. Saran .....	89

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## ABSTRAK

**NURUL FAJRI.** Perlakuan Masyarakat Terhadap *Calabai* dalam Novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* Karya Pepi Al-Bayqunie: Tinjauan Sosiologi Sastra (dibimbing oleh Haryeni Tamin dan Muslimat).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perlakuan masyarakat terhadap *calabai* dan kaitannya dengan realitas sosial. Penelitian ini menggunakan tinjauan sosiologi sastra oleh Alan Swingewood yang mengaitkan sebuah karya sastra dengan realitas kehidupan sosial masyarakat yang terjadi. Adapun metode yang digunakan penulis adalah metode studi pustaka dan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap perlakuan masyarakat terhadap *calabai*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan masyarakat terhadap *calabai* dan kaitannya dengan realitas untuk memiliki pro dan kontra. Terlihat dari perlakuan masyarakat terhadap *calabai* merupakan gambaran realitas sosial.

## ***ABSTRACT***

**NURUL FAJRI.** Perlakuan Masyarakat Terhadap *Calabai* dalam Novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* Karya Pepi Al-Bayqunie: Tinjauan Sosiologi Sastra (supervised by Haryeni Tamin and Muslimat).

This study aims to reveal the community's treatment of calabai and its relation to social reality. This study uses a review of the sociology of literature by Alan Swingewood which links a literary work with the reality of the social life of the community that occurs. The method used by the author is a literature study method and a descriptive qualitative method to reveal the community's treatment of calabai.

The results of this study indicate that the treatment given by the community to calabai and its relation to reality has pros and cons. Seen from the community's treatment of calabai is a picture of social reality.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra sebagai intuisi, dalam pengertian yang terbatas sejajar dengan sistem religi. Keduanya berfungsi untuk membentuk dan memelihara nilai-nilai, yaitu nilai-nilai etik bagi sistem religi dan nilai-nilai estetik bagi karya seni sastra. disamping itu karya sastra juga berfungsi sebagai alternatif dalam memberikan keseimbangan sosial, seperti: meningkatkan kualitas pengalaman terhadap teknologi yang mekanistik, totalitas kehidupan terhadap fragmentasi peranan-peranan sosial, komunitas terhadap impersonalitas hubungan-hubungan sosial, dan peningkatan nilai-nilai intrinsik terhadap kenyataan material (Albrecht dalam Ratna, 2007: 14).

Menurut Ratna (2007: 96) karya sastra dan karya seni pada umumnya, menganggap imajinasi, kreativitas, dan unsur-unsur estetis yang menyertainya, justru sebagai kualitas rekaan yang menyediakan sejumlah energi untuk memperbaharui pola-pola yang sudah usang, sekaligus membentuk pola-pola yang baru. Pola-pola yang dimaksud adalah pembaharuan isi dari sebuah karya itu sendiri, dengan menambahkan berbagai unsur imajinatif, kreativitas serta memiliki nilai keindahan di dalamnya.

Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Pada dasarnya,

seluruh kejadian dalam karya sastra, bahkan juga karya-karya yang termasuk dalam *genre* yang paling absurd pun merupakan prototipe yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ciri kreativitas dan imajinasinya, sastra memiliki kemungkinan yang paling luas dalam mengalihkan kergaman kejadian alam semesta ke dalam totalitas naratif semantis, dari kuantitas kehidupan sehari-hari ke dalam kualitas dunia fiksional.

Melalui karya sastra, seorang pembaca dapat mengetahui berbagai informasi, pengetahuan dan sejarah atau keadaan yang terjadi pada masa lalu, sekarang dan bahkan yang akan datang. Di dalam karya sastra terungkap fenomena-fenomena sosial yang pernah dilihat, dialami, dan dirasakan pengarang sebagai bentuk sensitivitas jiwanya. Fenomena-fenomena tersebut meliputi segala ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi dalam kehidupan, seperti penindasan, ketidakadilan, kemiskinan, kekerasan aparatur keamanan (militer), pelanggaran Hak Asasi Manusia dan lain sebagainya sebagai bentuk curahan segala kegelisahan jiwa pengarang.

Salah satu jenis karya sastra yaitu novel. Secara etimologis atau asal kata, istilah kata “novel”, berasal dari bahasa latin Italia, yaitu “novella” yang artinya adalah sebuah cerita. Dan, orang yang menulis cerita novel disebut sebagai novelis. Pengertian novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa naratif yang panjang, yang di dalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh, watak dan sifat tokoh, konflik, dan orang-orang di sekitarnya. Ada juga yang menjelaskan definisi novel adalah suatu karangan

sastra yang berbentuk prosa. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Secara kronologis, transmisi material kultural ke dalam karya, meliputi: pengamatan dan penelitian, penulisan dan penyebaran, dan pembacaan dan penilaian. Proses yang terakhir merupakan proses yang tidak terbatas, tidak terikat ruang dan waktu, melampaui subjek kreator dengan semestanya, yang dimungkinkan oleh hakikat medium bahasanya, khususnya kapasitas unit-unit wacana yang dioperasikan di dalamnya. Untuk menyajikan realitas budaya, dibandingkan dengan puisi dan drama, novel memiliki medium narativitas yang sangat kaya dibandingkan dengan sastra dalam bentuk puisi dan drama.

Salah satu novel yang menyajikan permasalahan-permasalahan yang kompleks di dalam penceritaannya ialah novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepi Al-Bayqunie (selanjutnya disebut novel *Calabai*). Di dalam novel ini menyajikan bagaimana kehidupan seorang *calabai* yang ada di daerah Sulawesi Selatan. Novel yang membahas bagaimana seorang *calabai* itu diperlakukan.

Novel *Calabai* merupakan *Best Seller* ini diterbitkan pada tahun 2016 mengangkat soal bagaimana seorang yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya diperlakukan dalam lingkungan. Permasalahan yang terjadi di dalam novel ini sangat kompleks dengan permasalahan sosial yang sangat dekat dengan realitas kehidupan yang terjadi. Novel *Calabai: Perempuan*

*dalam Tubuh Lelaki* karya Pepi Al-Bayqunie ini menyajikan cerita tentang kehidupan keluarga yang umumnya sebagai makhluk sosial.

Pengisahan mengenai seorang anak laki-laki yang memiliki nama Saidi yang mendapatkan perlakuan yang tidak pantas di lingkungannya. Perlakuan tersebut diterima oleh Saidi karena dia merupakan seorang *Calabai*. Perilaku tokoh Saidi layaknya perilaku seorang *calabai* yang lebih suka melakukan kegiatan seorang perempuan seperti berdandan dan memanjangkan rambutnya. Dalam kehidupannya sebagai seorang *calabai*, Saidi kerap kali mendapatkan kekerasan baik verbal ataupun non verbal. Tindakan tersebut dilakukan kepada Saidi karena Saidi diketahui sebagai seorang laki-laki tetapi tidak berperilaku layaknya seorang laki-laki.

Perlakuan seperti itu tidak hanya dialami oleh Saidi di lingkungan tempat tinggal Saidi, tetapi juga terjadi dilingkaran keluarga Saidi sendiri. Tokoh Baso yang merupakan ayah dari Saidi digambarkan sering kali memperlakukan Saidi dengan keras jika Saidi ketahuan melakukan kegiatan yang sering dilakukan oleh perempuan seperti menenun, membawa air dengan kepalanya bahkan sampai memoles wajahnya atau berdandan.

Serupa dengan perlakuan yang dilakukan oleh Baso, masyarakat di daerah tempat tinggal Saidi juga melakukan perlakuan yang tidak wajar. Masyarakat selalu mengintimidasi *calabai* dengan berbagai umpatan, seperti meneriaki dengan keras, membentak bahkan mengata-ngatai para *calabai*. perlakuan seperti itu yang Saidi alami sebagai seorang *calabai*. hal tersebut terjadi karena masyarakat menganggap Saidi berbeda dengan mereka.



Masyarakat melihat bahwa tubuh dan sikap Saidi tidak normal maka dari itu mereka melakukan hal tersebut.

Penulis menganggap hal yang dilakukan masyarakat di dalam novel *Calabai* itu seharusnya tidak dilakukan. Sebagaimana dalam budaya bugis-makassar *calabai* adalah bagian dari kebudayaan dan kebudayaan harus kita lestarikan. Karena itu tidak seharusnya masyarakat memperlakukan *calabai* seperti itu karena itu sama saja mematikan sebuah budaya. Selain daripada itu masyarakat bugis-makassar mayoritas beragama Islam. Dalam agama islam harus menempatkan manusia selayaknya manusia. Artinya memperlakukan manusia sebagaimana mestinya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan ada lima pembagian gender yang diyakini ada dalam kehidupan ini, yaitu perempuan, laki-laki, *Calabai*, *Calalai*, dan *Bissu*. Kelima pembagian gender tersebut terdapat di Sulawesi Selatan yang tersebar luas di daerah Pangkep dan Bone. *Calabai* adalah laki-laki yang berpenampilan dan berperilaku layaknya seorang perempuan. Selain *Calabai* masyarakat suku bugis juga mengenal kaum perempuan yang berperilaku menyerupai laki-laki yang disebut sebagai *Calalai*, serta pendeta Suku Bugis yang sebetulnya laki-laki namun berpenampilan seperti perempuan yang dikenal sebagai *Bissu*.

Permasalahan yang juga menarik dari novel ini adalah gejolak batin tokoh utama yaitu Saidi dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang *calabai*. Kebingungan yang dialami oleh Saidi tidak bisa dia selesaikan sehingga menjadi permasalahan tersendiri di dalam dirinya. Memaksakan

hidup sebagai seorang *calabai* sebagaimana dengan keinginan hati dan pikirannya namun dengan konsekuensi terus mendapatkan kekerasan dari lingkungan bahkan dari ayahnya sendiri.

Begitu kompleks permasalahan yang disajikan novel *Calabai* ini untuk para pembacanya. Kecerdikan pengarang dalam meramu masalah-masalah yang begitu dekat dengan kehidupan yang mungkin tidak disadari bahwa kejadian tersebut sebenarnya terjadi dalam lingkungan. Masalah-masalah yang diangkan pula saling berkaitan satu dengan yang lainnya seperti perlakuan terhadap *calabai* yang dilakukan di dalam lingkungan masyarakat sehingga menimbulkan konflik batin bagi yang mendapatkan perlakuan tersebut.

Hal-hal yang ditemukan oleh penulis merupakan hal yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Berbagai peristiwa yang terjadi dan dialami oleh orang-orang yang justru seharusnya menjadi contoh atau jalan keluar dari peristiwa namun melakukan hal yang tidak semestinya. Hal ini tentunya terkait dengan kehadiran sebuah karya sastra yang menjadi realitas yang terjadi di dalam masyarakat.

Dengan demikian, dari berbagai masalah yang ditemukan oleh penulis dari novel *Calabai*, penulis memfokuskan penelitian pada permasalahan perlakuan yang dilakukan oleh masyarakat di dalam novel *Calabai* terhadap *calabai*.

Dalam penelitian penulis kali ini, penulis akan menggunakan sebuah pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood

sebagai penunjang berjalannya sebuah penelitian. Swingewood (dalam Junus 1986:1) mengemukakan bahwa sastra adalah cermin retak dengan konsep dasar bahwa karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya, yang mencerminkan suatu zaman. Karya sastra bukan hanya sekadar cerminan dari masyarakat, melainkan cerminan struktur sosial yang berlaku, hubungan kekeluargaan, *trend* yang muncul dan konflik antar kelas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada hasil pembacaan yang telah dilakukan penulis terhadap Novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepi Al-Bayqunie, penulis menemukan beberapa masalah :

1. Perlakuan masyarakat terhadap *Calabai*,
2. Konflik batin tokoh Saidi,
3. Perbedaan pendapat antara adat dengan agama.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah-masalah yang telah diuraikan maka, di dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada hal yang terkait dengan perlakuan masyarakat terhadap *calabai* dalam Novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepi Al-Bayqunie.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian yaitu, Bagaimana perlakuan masyarakat terhadap *calabai* dalam novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* dan kaitannya dengan realitas kehidupan?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan perlakuan masyarakat terhadap *calabai* dalam novel *Calabai; Perempuan dalam Tubuh Lelaki* dan kaitannya dengan realitas kehidupan.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya konsep serta teori terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Secara lebih rinci, manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Menambah pengetahuan mengenai studi analisis tentang sastra Indonesia, terutama dalam pengkajian novel Indonesia yang menggunakan teori sosiologi sastra khususnya teori yang dikemukakan oleh Alan Swingewood sebagai landasan;
- b. Memberikan sumbangsih terhadap mengaplikasikan teori sosiologi sastra dalam mengungkapkan masalah-masalah sosial, khususnya terkait dengan perlakuan masyarakat terhadap *calabai* dalam novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh lelaki* karya Pepi Al-Bayqunie; dan
- c. Menambah pemahaman dan membantu pembaca dalam memahami bagaimana perlakuan masyarakat terhadap *calabai* dalam novel

*Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepi Al-Bayqunie dan kaitannya dengan realitas kehidupan masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai perlakuan masyarakat terhadap *calabai*, yang dalam hal ini pembaca yang dimaksud ialah masyarakat pada umumnya. Secara lebih rinci, berikut manfaat praktis dari penelitian ini:

- a. Bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran dalam penyelesaian masalah-masalah yang terjadi di kehidupan masyarakat;
- b. Bermanfaat untuk memperbaiki permasalahan sosial yang ada dan meningkatkan suatu keadaan sosial menjadi lebih baik; dan
- c. Menjadi referensi bagi masyarakat dalam menghadirkan solusi terhadap permasalahan sosial yang dihadapi. Secara spesifik, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat mengenai bagaimana sebenarnya memperlakukan manusia sebagaimana mestinya. Tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan sikap lahiriah mereka. Selain daripada itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi pemantik semangat untuk pembaca mengenai perlakuan terhadap *calabai*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Penelitian yang Relevan**

Sebuah penelitian membutuhkan pemahaman awal untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan, baik yang berkaitan dengan objek material penelitian maupun yang berkaitan dengan objek formalnya. Untuk itu dibutuhkan beberapa data dari hasil penelitian sebelumnya yang tentunya relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Relevansi yang dimaksud baik yang berkaitan dengan penelitian yang menggunakan objek yang sama yaitu Novel *Calabai* maupun yang meneliti masalah yang sama atau menggunakan teori yang sama.

Pada penelitian ini, objek material penelitian adalah Novel *Calabai* dengan menguraikan masalah perlakuan masyarakat terhadap *calabai* yang terdapat di dalam novel *Calabai* dan kaitannya dengan realitas masyarakat dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

Terkait dengan objek penelitian dalam penelitian ini, maka ada beberapa hasil penelitian yang penulis temukan yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil penelitian yang ditemukan berupa beberapa skripsi. Dari beberapa hasil penelitian berupa skripsi seperti, penelitian yang dilakukan oleh Sulfiana SBR pada tahun 2019. Hasil penelitian Sulfiana membahas tentang “*Calabai* dalam Perspektif Budaya Bugis-Makassar pada Novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*”. Persamaan dalam penelitian Sulfiana ini

terdapat pada objek materialnya namun berbeda dengan objek formalnya sehingga berbeda pula pembahasan yang disampaikan.

Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian Sulfiana terletak pada pembahasan yang disampaikan. Hal ini didasari oleh idealisme agama, sosial maupun budaya yang melandasi pemikiran masyarakat Bugis-Makassar yang berbeda-beda. Penelitian ini mengungkap bahwa dalam perspektif budaya Bugis-Makassar *calabai* menjadi sebuah pro dan kontra serta unsur-unsur yang membangun karya tersebut. Sedangkan berbeda dengan pembahasan pada penelitian kali ini, penulis mengangkat bagaimana perlakuan masyarakat terhadap para *calabai* ini dilihat dari kacamata sosial masyarakat dan mengaitkannya dengan realitas yang sebenarnya.

Penelitian menggunakan pendekatan atau teori sosiologi sastra tidak jarang digunakan untuk mengungkap sebuah masalah dalam sebuah karya sastra. Pendekatan ini juga menjadi salah satu pendekatan yang sering digunakan, seperti halnya pada penelitian yang dilakukan saudara Marlina pada tahun 2014. Pendekatan Sosiologi Sastra digunakan untuk mengkaji drama yang berjudul “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta”. Sebuah penelitian yang berjudul “Problematika Kehidupan Waria dalam drama *Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta* Karya Puthut EA: Tinjauan Sosiologi Sastra” ini memiliki pembahasan yang terbilang hampir mirip dengan permasalahan yang akan dikaji penulis pada kesempatan kali ini.

Pembahasan mengenai permasalahan kehidupan yang dialami kelompok waria dalam drama *Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta* Karya

Puthut EA dan membandingkannya dengan realitas yang terjadi. Perbedaan mendasar antara kedua penelitian ini ialah penelitian pada novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* lebih berfokus pada perlakuan masyarakat. Penulis ingin melihat perlakuan yang dilakukan masyarakat terhadap *calabai* yang ada di dalam novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepi Al-Bayqunie dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan masyarakat.

Penelitian yang dijadikan sebagai penunjang dalam berjalannya penelitian saat ini ialah penelitian saudara Andi Hermawati pada tahun 2017 yang mengangkat permasalahan mengenai “Fenomena Kekerasan dalam Novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Tinjauan Sosiologi Sastra”. penulis menjadikannya rujukan kerana dianggap memiliki keterkaitan dalam segi pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan Andi Hermawati lebih berfokus pada fenomena kekerasan yang terjadi di dalam novel dan kaitannya dengan realitas kehidupan masyarakat. Sedangkan pada penelitian saat ini penulis menemukan bukan saja tindakan kekerasan yang terjadi namun terjadi pula ketidakadilan dalam masyarakat.

Penelitian Rosmiati (2011) yang berjudul “Kritik Sosial Novel *Bulan Jingga dalam Kepala* karya M Fadjroel Rachman: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Pada penelitian yang dilakukan oleh saudara Rosmiati tersebut jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dalam bidang pendekatan yang digunakan. Penelitian tersebut



sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood dalam menunjang jalannya penelitian.

Perbedaan mendasar diantara kedua penelitian tersebut terletak pada aspek-aspek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati membahas masalah-masalah sosial dalam sebuah karya sastra tepatnya membahas mengenai gambaran politik dan pemerintahan yang terjadi di dalam objek yang diteliti. Selain itu Rosmiati juga sedikit banyak membahas mengenai kekerasan-kekerasan yang terjadi di dalam objek penelitian.

## **B. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan kerangka dasar yang perlu dalam sebuah penelitian. Landasan teori yang digunakan hendaknya dapat menjadi tumpuan dalam pemecahan masalah penelitian. Begitu pula dengan penelitian suatu karya sastra berupa puisi, drama ataupun prosa mestinya membutuhkan sebuah teori untuk membedahnya. Secara umum, semua karya sastra hendaknya dikaji menggunakan berbagai pendekatan atau teori sastra.

Teori berasal dari kata *theoria* (bahasa latin). Secara etimologis, teori berarti kontemplasi terhadap kosmos dan realitas. Pada tatarannya yang lebih luas, dalam hubungannya dengan dunia keilmuan teori berarti perangkat pengertian, konsep, proposisi yang mempunyai korelasi dan telaah teruji kebenarannya (Ratna, 2011: 1).

Pemecahan masalah setidaknya menggunakan pendekatan yang dianggap mampu menunjang kelancaran jalannya suatu penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan penulis dalam proses menganalisis masalah-

masalah sosial yang ditemukan dalam novel karya Pepi Al-Bayqunie yang berjudul *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*, yaitu menggunakan pendekatan sosiologi sastra. pendekatan ini akan menunjang penulis dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang ditemukan dalam novel yang dianalisis.

Sosiologi sastra berasal dari kata Sosiologi dan Sastra. secara etimologis sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, berkawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna, 2013: 1).

Sosiologi juga berurusan dengan proses perubahan-perubahan sosial, baik yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner, dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut. Swingewood (dalam Faruk, 2016:1), mendefinisikan sosiologi sebagai alat yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Melalui penulisan yang ketat mengenai lembaga-lembaga

sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan memperoleh kondisi mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu. Kondisi mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu.

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa sosiologi sebagai ilmu yang mengutamakan objektivitas. Sebuah disiplin ilmu yang mengkaji proses-proses kehidupan masyarakat yang menyangkut segala bentuk aktivitas baik meliputi ekonomi, politik, agama, adat-istiadat dan segala bentuk perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengertian sastra secara etimologi, sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pelajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, yang artinya kumpulan hasil kerja yang baik (Ratna, 2013: 1-2).

Sastra dalam bahasa bahasa Barat disebut *Literature* (Inggris), *Literatur* (Jerman), *Literature* (Prancis), semuanya berasal dari Bahasa Latin *Literratura*. Kata *literratura* sebetulnya diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani *grammatika*; *literratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata *literra* dan *gramma* yang berarti 'huruf' (tulisan atau letter). *Literratura* dan seterusnya umumnya berarti dalam Bahasa Barat Modern:

segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis (Teeuw, 1984: 44).

Fananie (2002: 6) mengatakan bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Dengan melihat faktor bahasa sebagai medium sastra. selanjutnya, Semi (1989: 52) mendefinisikan sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya; bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan.

Sastra menurut Wellek dan Warren (2016) adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. di dalam sebuah karya sastra tentu menyajikan kehidupan. Kehidupan yang ada sebagian terdiri dari kenyataan sosial, meskipun tidak dimungkiri bahwa karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia.

Sosiologi mengkaji struktur sosial dan proses sosial termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial yang mempelajari lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan sebagainya secara bersamaan dan membentuk struktur sosial guna memperoleh gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatan dan kebudayaan. Sastra sebagaimana sosiologi berurusan dengan manusia, karena keberadaannya dalam masyarakat untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri. sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan

bahasa sebagai mediumnya karena bahasa merupakan wujud dari ungkapan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial.

Dapat disimpulkan bahwa, sastra adalah hasil ciptaan atau ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis ataupun lisan yang berdasar pada pemikiran, pendapat, pengalaman hingga menyangkut perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan dari kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa.

Analisis sosiologi sastra, melalui kapasitas interaksi sosial, proses komunikasi, aktivitas dialogis, analisis genetis, dan relevansi struktur dunia rekaannya, justru bertujuan untuk memberikan kualitas pemahaman yang berbeda, baik terhadap subjek maupun karya itu sendiri. Secara umum, semua jenis karya sastra dapat dikaji dengan menggunakan berbagai teori sastra atau pendekatan sastra. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku menyimpang di dalam novel yaitu pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan akan menjadi alat bantu untuk memecahkan masalah yang ada di dalam novel.

Watt (Endaswara, 2011: 20) mengemukakan bahwa dalam sosiologi sastra yang dipelajari meliputi: *Pertama*, konteks sosial pengarang, yakni: (a). bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencaharian (pengayoman, dari masyarakat atau kerja rangkap) misalnya Chairil Anwar dan Sutardji

Calzoum Bachri yang bekerja sebagai penyair saja demikian Rendra dengan teaternya. Lain halnya dengan Sapardi Djoko Damono dan Umar Kayam yang merupakan seorang dosen dan sastrawan, Hamsad Rangkuti, Ayu Utami sebagai reporter, Goenawan Mochammad sebagai pemred *Tempo*, Mustafa Bisri sebagai pengayom masyarakat, Taufik Ismail sebagai dokter hewan, pimpinan DKJ juga pemred Horison, (b) profesionalisme pengarang, misalnya Chairil Anwar, Rendra, Sutardji, Danarto, Putu Wijaya yang murni sebagai sastrawan, (c) masyarakat apa yang dituju: karya-karya Danarto dan Sutardji Calzoum Bachri ditujukan bagi pembaca yang menyukai sufisme, Rendra ditujukan untuk masyarakat kalangan intelektual, Nh Dini ditujukan untuk kalangan wanita, Iwan Simtupang ditujukan untuk kalangan yang menyukai filsafat.

*Kedua*, sastra sebagai cerminan masyarakat: (a) sastra mungkin dapat mencerminkan masyarakat, (b) menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat lintah darat, kawin paksa (Siti Nurbaya), kehidupan diplomat (novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh Dini), kehidupan pelacur (puisi *Nyanyian Angsa* karya Rendra), kehidupan mahasiswa (puisi *Seonggok Jagung* karya Rendra), kehidupan ronggeng (novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari), kehidupan kaum gelandangan (novel *merehnya Merah* karya Iwan Simatupang), kehidupan dokter (novel *Belunggu* karya Armijn Pane), kehidupan ilmuan (novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya), kehidupan guru (novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam).

Ratna (2010: 332-333) mengemukakan bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat, antara lain:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, sidali oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek yang terjadi dalam masyarakat yang dalam gilirannya juga difungsikan dalam masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah masyarakat.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadan, dan tradisi yang lain. Dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektifitas. Masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya sastra.

Istilah sosiologi sastra diperkenalkan pada tulisan-tulisan para kritikus dan ahli sejarah sastra yang perhatian utamanya ditujukan pada cara-cara seorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya, dan jenis pembaca yang dituju (Abrams, 2002: 22).

Lebih lanjut, menurut Swingewood (dalam Fananie, 2002: 194) terdapat tiga aspek berkaitan dengan keberadaan sastra. Pertama adalah perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Kedua adalah perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya. Ketiga adalah model yang dipakai karya tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial budaya atau peristiwa sejarah.

Pada prinsipnya menurut Laurensen dan Swingewood terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu:

1. Penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan,
2. Penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya,
3. Penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Ketiga hal tersebut di atas dapat berdiri sendiri maupun sekaligus ada di dalam sebuah penelitian sastra. Hal itu tergantung pada kemampuan peneliti. Selain itu, juga tergantung pada maksud dan tujuan sebuah penelitian.

Swingewood menjelaskan bahwa dalam sosiologi sastra seorang sosiolog tidak hanya harus menemukan refleksi (pantulan) atau refraksi (pembiasan) historis dan sosial di dalam karya sastra, tetapi juga



mengartikulasikan nilai-nilai yang terdapat dalam karya tersebut. Dengan demikian, kesusastraan sebagai refleksi dari nilai-nilai dan perasaan, merujuk pada perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Di dalamnya dapat dilihat bagaimana individu-individu tersosialisasi ke dalam sebuah struktur sosial serta bagaimana tanggapan mereka terhadap pengalaman tersebut.

Swingewood memberikan peringatan terhadap pemaknaan slogan “sastra adalah cermin retak masyarakat”. Menurutnya, slogan itu mengabaikan pengarang, kesadaran, serta niatnya. Dalam menciptakan sebuah karya pengarang tentu menggunakan alat-alat tertentu. Oleh sebab itu, jika karya sastra dikatakan sebagai cermin masyarakat, maka cermin itu harus retak dengan penggunaan alat-alat sastra tersebut. Laurensen dan Swingewood dalam bukunya *Sociology of Literature* (1972) mengemukakan bahwa meskipun sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu namun sebenarnya tetap memiliki persamaan. Persamaan antara keduanya terletak pada objek kajiannya yaitu manusia. Sedangkan, perbedaannya terletak pada cara menganalisa dan cara pandangnya. Hal inilah yang membuat keduanya dapat saling melengkapi meskipun terdapat perbedaan antara keduanya.

Dengan demikian, sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan yang bersifat reflektif. Asumsi dasar dari sosiologi sastra yaitu kelahiran sastra itu tidak dalam kekosongan sosial. Dengan kata lain, kehidupan sosial adalah pemicu lahirnya sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra dapat dikatakan sukses ketika ia dapat merefleksikan zamannya.

### C. Kerangka Pikir

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi sastra sebagai alat untuk membedah bentuk bentuk perlakuan terhadap *calabai* dalam novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepi Al-Bayqunie. Oleh karena itu, untuk dapat melihat secara sederhana rumusan penelitian tersebut, maka dapat dilihat melalui bagan di bawah ini.

Gambar: Bagan Kerangka Pikir Penelitian

